STRATEGI PENGUATAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN WISATA UMBUL UDAL-UDALAN, GUNA MEWUJUDKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN

Irene Gracela [1], Widyaningtyas [2]
Institut Teknologi dan Bisnis Kristen Bukit Pengaharapan
renegracela6@gmail.com[1],
widyatyas@bukitpengharapan.ac.id[2]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk partisipasi masyarakat, faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi partisipasi, serta perumusan strategi penguatan partisipasi masyarakat. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka dan kuesioner SWOT. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling,* terdiri dari pengelola wisata, pemerintah desa, dan masyarakat Dusun Ngudal. Analisis data dilakukan menggunakan tangga partisipasi Arnstein 1969, analisis SWOT, matriks IFE dan EFE, matriks IE, serta kuadran SWOT. Hasil penelitian menunjukkan partisipasi masyarakat didominasi oleh partisipasi tenaga, waktu, dan sosial, namun masih terbatas pada aspek operasional. Tingkat partisipasi masyarakat berada pada katagori *tokenism* yang meliputi *informing, consultation,* dan *placation*. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa pengelolaan wisata berada pada posisi *Growth and Build* dan Kuadran I, sehingga strategi yang tepat adalah strategi pertumbuhan agresif melalui pengembangan atraksi wisata berbasis potensi lokal, penguatan peran BUMDes, pengembangan UMKM, peningkatan kapasitas masyarakat, promosi digital, dan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: partisipasi masyarakat, pengelolaan wisata, SWOT, pariwisata berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Sektor wisata di Indonesia menunjukkan pergerakan pemulihan dan pertumbuhan yang signifikan setelah pandemi. Data dari *CNBC Indonesia Research* (2026) menunjukkan bahwa pemasukan pariwisata di Indonesia pada triwulan III tahun 2025 tercatat sekitar US$5,2 miliar atau setara dengan Rp93,92 triliun. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan salah satu provinsi terdepan dengan jumlah usaha wisata alam komersial terbanyak di Indonesia adalah Jawa Tengah, mencapai 250 unit, yang menunjukkan potensi besar untuk pengembangan melalui pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan melibatkan partisipasi masyarakat. Menurut Wibowo dan Belia (2023) pendekatan yang beragam dibutuhkan dalam pengelolaan destinasi wisata dengan melibatkan berbagai pihak untuk mencapai tujuan keberlanjutan, dimana keterlibatan masyarakat lokal menjadi elemen kunci dalam konsep pembangunan berkelanjutan. Selain itu Sulistyo *et al*., (2023) juga mengemukakan pengelolaan pariwisata di Indonesia dinilai lebih efektif apabila menerapkan pendekatan berbasis masyarakat. Pendekatan ini mengandalkan

masyarakat setempat sebagai aktor utama dalam manajemen pariwisata, serta keragaman budayanya dan aktivitas sosial yang menjadi keunggulan dan daya tarik dalam pengembangan destinasi.

Keberhasilan pariwisata berkelanjutan dapat ditingkatkan dengan strategi yang melibatkan komunitas atau partisipasi dari masyarakat lokal yang terlibat secara aktif pada tahap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan wisata (Hampton dan Jeyacheya., 2020) dalam (Suharto *et al*., 2024). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat sangat dibutuhkan karena merupakan pendekatan yang memperhitungkan aspek keberlanjutan dengan menjadikan masyarakat lokal sebagai subjek utama dalam proses pengembangan dan pengelolaan destinasi, sehingga sejalan dengan prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan.

Dusun Ngudal, secara administratif berada di Desa Nglebak, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah, memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Kawasan ini terletak di lereng Gunung Lawu dengan kondisi lingkungan yang asri serta didukung oleh keberadaan sumber daya alam seperti mata air alami, perkebunan warga dan kearifan budaya lokal menjadi aset yang sangat bernilai. Salah satu potensi yang telah dikembangkan adalah Wisata Umbul Udal-Udalan, yang menggunakan air bersumber dari mata air alami sebagai wahana rekreasi berupa kolam renang dan dikelilingi oleh pemandangan perkebunan. Namun demikian, meskipun memiliki potensi besar untuk dikembangkan, terdapat sejumlah kesenjangan yang menunjukkan bahwa pengelolaan berbasis pariwisata berkelanjutan belum dioptimalkan. Hingga saat ini, partisipasi masyarakat di Dusun Ngudal masih terbatas pada aktivitas operasional, dan belum menjangkau pada perancangan hingga pengambilan keputusan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Balloari (2025) yang menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat masih bersifat fisik dan operasional, sehingga menyebabkan kesenjangan antara potensi besar dari destinasi dan upaya pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini diperkuat dengan temuan data dari lapangan, dimana beberapa anggota masyarakat yang bekerja di lokasi wisata berstatus sebagai pekerja lepas *(freelance*), yang dipekerjakan sesuai dengan kebutuhan, terutama pada saat tertentu seperti akhir pekan atau musim liburan *(high season)* ketika terjadi peningkatan jumlah pengunjung. Sehingga mengindikasikan bahwa, partisipasi masih bersifat temporer, rasa kepemilikan yang masih rendah, dan belum mencerminkan pemberdayaan masyarakat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung kemajuan pariwisata yang berbasis masyarakat. Studi yang dilakukan di Desa Bayan oleh Dai dan Kurniansah (2025) memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat masih berada pada level operasional dan bersifat simbolik *(tokenisme),* sehingga diperlukan peningkatan kapasitas, kelembagaan, dan pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan agar pengelolaan wisata dapat berlangsung lebih inklusif dan berkelanjutan. Penelitian oleh Triananda *et al*., (2021) menunjukkan bahwa masyarakat berada di Kuadran I (strategi agresif), sehingga peningkatan partisipasi dilakukan melalui

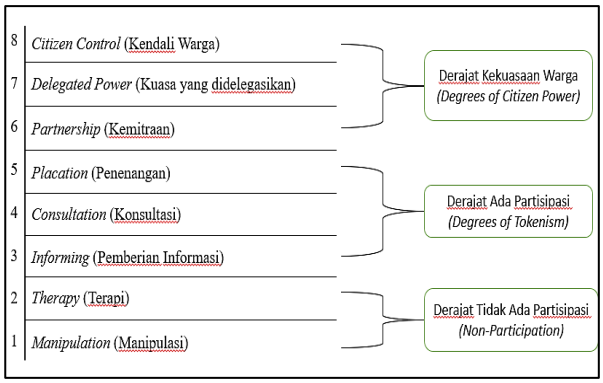
keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial, pelestarian lingkungan, serta proses musyawarah. Sementara itu, penelitian Marbun *et al*., (2024) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat lokal lewat ekonomi kreatif dan kelembagaan lokal memberikan kontribusi positif terhadap keberlanjutan pariwisata.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan suatu destinasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan potensi wisata yang ada, melainkan juga pada seberapa aktif masyarakat terlibat dalam proses pengelolaan dan pengembangan destinasi tersebut. Namun, pada pengelolaan wisata Umbul Udal-Udalan, partisipasi masyarakat masih belum optimal dan cenderung terbatas pada kegiatan operasional, sehingga berpotensi menimbulkan risiko kegagalan dalam pengelolaan destinasi jangka panjang serta dapat menghambat terwujudnya pariwisata berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, studi ini dilakukan untuk menganalisis bentuk partisipasi masyarakat, mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi partisipasi melalui analisis SWOT, serta merumuskan strategi penguatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata Umbul Udal-Udalan. Kebaharuan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis bentuk keterlibatan masyarakat, pengukuran tingkat partisipasi berdasarkan tangga partisipasi Arnstein (1969), analisis pengelolaan yang menggunakan pendekatan POAC dan *Community Based Tourism* (CBT), serta perumusan strategi berbasis SWOT guna mendukung keberlanjutan pariwisata dari aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep sebagai dasar analisis. Tingkat partisipasi masyarakat dianalisis menggunakan tangga partisipasi Arnstein 1969 *(A Ladder of Citizen Participation)* yang menjelaskan delapan jenjang partispasi secara umum terbagi menjadi tiga katagori partisipasi, yaitu 1) Katagori partisipasi rendah *(non-participation)*, mencakup fase manipulasi dan terapi. 2) Derajat ada partisipasi *(degress of tokenism)*, mencakup pemberian informasi, konsultasi, serta penenangan; 3) Kekuatan komunitas atau warga lokal, terdiri dari kemitraan, kekuatan yang diberikan, dan kontrol warga (Chawa *et al*., 2023).

Gambar 1. Tangga Partisipasi oleh Arnstein



(Sumber: (Arnstein, 1969) dalam (Chawa *et al*., 2023))

Bentuk partisipasi masyarakat mengacu pada Huraerah dalam Anggraini dan Eprilianto (2023) yang meliputi partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda, keterampilan, dan sosial. Pendekatan CBT digunakan untuk menilai sejauh mana masyarakat berperan sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, pengambilan keputusan, serta penerimaan manfaat pariwisata. Analisis pengelolaan dilakukan melalui fungsi POAC yaitu empat fungsi pokok pengelolaan pariwisata oleh Terry dalam Lisa *et al*., (2024) yang teridiri dari *planning, organizing, actuating, dan*

controlling. Sedangkan konsep pariwisata berkelanjutan digunakan sebagai dasar perumusan strategi dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi upaya dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata dan sebagai dasar untuk pengembangan daya tarik wisata berikutnya dengan berfokus pada partisipasi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam bentuk partisipasi masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi mereka dalam pengelolaan wisata Umbul Udal-Udalan. Menurut Moleong (2013) penelitian kualitatif adalah studi yang menitikberatkan pada pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang dialami oleh subjek, mencakup pola pikir, motivasi serta tindakan secara detail, deskriptif, dan mendalam, dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks alami subjek (Fiantika *et al*., 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada tingkat keterlibatan masyarakat, tetapi juga pada kondisi pengelolaan destinasi yang berdampak pada partisipasi dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Penelitian dilakukan di Dusun Ngudal, Desa Nglebak, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam *(in-dept interview),* dokumentasi, studi literatur, serta penyebaran kuesioner SWOT. Penentuan informan dilakukan dengan teknik Purposive Sampling. Menurut Rachman *et al*., (2024), purposive sampling adalah metode pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria khusus dari sumber data, dengan mempertimbangkan pertimbangan khusus yang dianggap memiliki pengetahuan paling luas tentang informasi yang diperlukan. Jumlah informan dan responden mencapai empat individu, terdiri dari Kepala Dusun Ngudal, mantan Kepala Dusun Ngudal, Kepala Unit Pengelola Wisata Umbul Udal-Udalan, serta seorang perwakilan dari masyarakat Dusun Ngudal yang bekerja di wisata Umbul Udal-Udalan.

Validitas data diperoleh melalui metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data dari pengelola, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat yang bekerja di wisata Umbul. Di sisi lain, triangulasi teknik dilakukan dengan menilai hasil dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner SWOT demi memastikan konsistensi dalam hasil penelitian.

Analisis data dilaksanakan secara berurutan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Partisipasi masyarakat dievaluasi dengan menggunakan Tangga Partisipasi Arnstein (1969) untuk menentukan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Analisis ini juga dihubungkan dengan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) serta fungsi manajemen dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC) guna melihat sejauh mana pengelolaan telah mendukung partisipasi masyarakat.

Perumusan strategi dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT *(Strengths, Weaknesses, Opportunities,*

Threats). Faktor-faktor internal dan eksternal disusun mengikuti situasi pengelolaan pariwisata yang berhubungan dengan peluang, hambatan, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung berkelanjutan destinasi. Penetapan bobot dilakukan melalui kuesioner SWOT sesuai dengan tingkat kepentingan masing-masing faktor. Penetapan bobot untuk setiap faktor menggunakan skala 1-3 dengan total keseluruhan bobot tidak melebihi total skor 1,000, sedangkan rating diberikan menggunakan skala 1 hingga 4 untuk mencerminkan kondisi aktual dari setiap faktor. Rata-rata nilai dari penilaian responden digunakan untuk menyusun matriks IFE *(internal factor evaluation)* dan EFE *(eksternal factor evaluation)*, yang kemudian dianalisis melalui: 1) Matriks IE, yang terbagi menjadi tiga strategi utama: a) Strategi *Growth and Build*, terdapat pada sel I, II, dan IV; b) Strategi *Hold and Maintain*, mencakup sel III, V, dan VII; c) Strategi *Harvest or Divest*, berada pada sel VI, VIII, dan IX. 2) Kuadran SWOT, yang terdiri dari: a) Kuadran I, strategi pertumbuhan yang agresif *(Growth oriented strategy)*, dengan memaksimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang tersedia; b) Kuadran II, strategi memanfaatkan kekuatan yang ada untuk mengambil keuntungan dari peluang jangka panjang melalui diversifikasi (produk/jasa); c) Kuadran III, strategi dengan mengurangi kelemahan internal agar peluang yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal; d) Kuadran IV, strategi untuk bertahan. 3) Matrik SWOT, yang terdiri dari strategi S-O, strategi S-T, strategi W-O, dan strategi W-T, sebagai dasar dalam merumuskan strategi penguatan partisipasi masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Umbul Udal-Udalan

Dusun Ngudal memiliki potensi alam berupa sumber mata air alami yang dimanfaatkan sebagai objek wisata Umbul Udal-Udalan. Pengelolaan wisata ini dijalankan oleh BUMDes dan saat ini mulai berkembang sebagai destinasi wisata berbasis alam di Kecamatan Tawangmangu. Selain menawarkan panorama yang masih terjaga, kawasan wisata ini juga didukung oleh potensi pengembangan pariwisata berbasis komunitas atau masyarakat dan agrowisata berkat ketersediaan sumber daya lokal serta lahan desa yang masih dapat dikembangkan.

Partisipasi masyarakat Dusun Ngudal dalam pengelolaan wisata Umbul Udal-Udalan didominasi oleh partisipasi tenaga, waktu, dan sosial. Bentuk partisipasi ini terlihat melalui peran serta masyarakat sebagai tenaga operasional, petugas kebersihan, penjaga loket, petugas parkir, pedagang, serta keikutsertaan dalam kegiatan gotong royong dan pemeliharaan lingkungan wisata. Namun, keterlibatan masyarakat lebih banyak terlihat pada tahap pelaksanaan dibandingkan pada tahap perencanaan, pengorganisasian, atau pengambilan keputusan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memperoleh kesempatan untuk menentukan arah pengelolaan destinasi.

Hasil analisis menggunakan tangga partisipasi Arnstein (1969) menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat berada pada kategori *tokenism*

yang meliputi *informing, consultation,* dan *placation.* Pada kategori ini, masyarakat telah mendapatkan akses terhadap informasi serta peluang untuk menyampaikan aspirasi, namun pengaruh mereka terhadap keputusan strategis masih terbatas. Situasi ini menunjukkan bahwa partisipasi yang ada belum mencapai tingkat kemitraan *(partnership)* maupun pemberdayaan masyarakat *(citizen power).* Pada level *Informing*, partisipasi masyarakat tercermin melalui penyampaian informasi dari pengelola kepada warga, namun informasi mengenai pengelolaan wisata belum disampaikan dengan merata kepada seluruh masyarakat, lebih banyak terbatas pada pihak internal seperti karyawan. Pada tingkat *Consulatation*, masyarakat memiliki kesempatan untuk menyampaikan aspirasi atau saran terkait manajemen wisata, meskipun dalam ruang yang terbatas dan menunjukkan bahwa pengelola lebih responsif terhadap saran yang bersifat operasional dan dapat segera diterapkan, sementara masukan yang bersifat strategis masih belum sepenuhnya diakomodasi. Pada level *Placation*, masyarakat telah diikutsertakan dalam pengelolaan pariwisata, terutama pada aspek operasional. Beberapa anggota masyarakat yang bekerja di lokasi wisata berstatus sebagai pekerja lepas *(freelance*), yang dipekerjakan sesuai dengan kebutuhan, terutama pada saat tertentu seperti akhir pekan atau musim liburan *(high season)* ketika terjadi peningkatan jumlah pengunjung. Ini menunjukkan adanya partisipasi masyarakat yang mendukung operasional wisata secara dinamis.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya partisipasi tidak hanya disebabkan oleh kurangnya keinginan masyarakat untuk berpartisipasi, tetapi juga dipengaruhi oleh pola pengelolaan yang masih bersifat top-down, keterbatasan kapasitas kawasan wisata dan belum optimalnya penyebaran informasi dan akses ke peluang ekonomi. Pada fase awal pembangunan, masyarakat aktif berpartisipasi dengan memberikan tenaga dan menunjukkan solidaritas sosial yang tinggi. Namun, ketika sektor wisata mulai berjalan, ruang untuk berpartisipasi menjadi lebih terbatas dalam hal kegiatan teknis dan operasional. Situasi ini menunjukkan bahwa masyarakat dilibatkan sebagai pendukung inisiatif wisata, tetapi belum sepenuhnya diberdayakan sebagai pengelola utama.

Jika dikaitkan dengan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT), hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip pemberdayaan masyarakat *(empowerment)* belum berjalan optimal karena masyarakat belum memiliki posisi yang kuat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Dari aspek kepemilikan lokal *(local ownership),* masyarakat lokal memang terlibat sebagai tenaga kerja dan pelaku usaha, namun kepemilikan dan pengendalian terhadap arah pengembangan wisata masih didominasi oleh pengelola. Dari aspek distribusi manfaat ekonomi, keberadaan wisata telah menciptakan lapangan pekerjaan dan peluang usaha, namun manfaat tersebut belum dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat karena keterbatasan kapasitas kawasan dan kesempatan usaha. Sementara itu, dari aspek keberlanjutan sosial budaya,

pengembangan wisata belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan potensi budaya lokal sebagai bagian dari atraksi wisata sehingga kontribusinya terhadap pelestarian budaya masih terbatas.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian oleh Triananda *et al*., (2021) yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor penting dalam memperkuat pengelolaan ekowisata serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang menempatkan masyarakat dalam posisi lebih kuat dalam pengembangan wisata, pada kasus Umbul Udal-Udalan, masyarakat masih berada pada level operasional. Hasil penelitian ini juga melengkapi temuan Marbun *et al*., (2024) yang menekankan pentingnya peran masyarakat melalui BUMDes dan ekonomi kreatif dalam mendukung keberlanjutan wisata. Di samping itu, penelitian ini memperluas hasil penelitian di Desa Bayan yang menunjukkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata, dengan menambahkan analisis mengenai tingkat partisipasi menggunakan model tangga Arnstein, fungsi pengelolaan melalui POAC, serta strategi penguatan lewat analisis SWOT.

Selanjutnya, hasil analisis fungsi pengelolaan menggunakan pendekatan POAC, menunjukkan bahwa aspek perencanaan masih didominasi oleh pengelola dan pemerintah desa. Proses pengorganisasian telah dilaksanakan secara resmi melalui struktur BUMDes, sementara tahap pelaksanaan melibatkan masyarakat dengan tingkat partisipasi yang paling tinggi. Namun, pengawasan dilakukan secara rutin meskipun belum menjangkau masyarakat secara luas. Dalam struktur pengelolaan wisata, BUMDes memiliki peran sebagai lembaga utama, tetapi perwakilan masyarakat Dusun Ngudal dalam struktur tersebut masih sangat terbatas dan hanya terwakili di satu posisi yang berasal dari wilayah lokasi wisata. kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip perwakilan komunitas lokal, sehingga kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses strategis masih cukup terbatas. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi rasa kepemilikan lokal *(local ownership),* pemerataan manfaat, serta pemberdayaan masyarakat yang belum maksimal untuk mendukung pengelolaan pariwisata yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, fungsi manajemen sudah berjalan, tetapi belum sepenuhnya mencerminkan prinsip pariwisata yang berbasis pada masyarakat karena posisi masyarakat lebih dominan sebagai pelaksana dibandingkan sebagai pengambil keputusan.

Kondisi pengelolaan menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata di Umbul Udal-Udalan belum sepenuhnya sejalan dengan prinsip CBT. Walaupun masyarakat telah dilibatkan dalam kegiatan operasional dan diberikan peluang untuk berpartisipasi dalam kegiatan wisata, kemampuan masyarakat untuk ikut menentukan arah pengembangan dan mengambil keputusan masih terbatas. Dengan demikian, penguatan pengelolaan wisata ke depan tidak hanya perlu meningkatkan jumlah partisipasi masyarakat, tetapi juga

membuka ruang partisipasi yang lebih luas, memperkuat pemerataan manfaat, serta mengembangkan potensi lokal agar pengelolaan pariwisata dapat berjalan lebih berkelanjutan.

B. Analisis SWOT

Faktor internal dalam pengelolaan wisata Umbul Udal-Udalan, meliputi kekuatan berupa sumber mata air alami, panorama alam, kelembagaan BUMDes, dan wisata yang mulai dikenal masyarakat luas. Adapun kelemahannya meliputi partisipasi masyarakat yang masih terbatas pada level operasional, distribusi manfaat ekonomi yang belum merata, perencanaan yang masih bersifat *top-down*, serta fasilitas wisata yang masih terbatas. Faktor eksternal meliputi peluang berupa tren wisata semakin beragam dan berkembang, potensi agrowisata, ketersediaan lahan desa, dan dukungan dana desa. Sementara ancamannya berupa kecemburuan sosial, berkurangnya praktik budaya lokal, persaingan dengan destinasi wisata lain, dan faktor cuaca yang mempengaruhi kualitas air. Analisis SWOT dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada partisipasi masyarakat secara sempit, tetapi juga mempertimbangkan aspek pengelolaan pariwisata yang berpengaruh dalam mendorong partisipasi masyarakat guna mendukung pariwisata yang berkelanjutan.

Pembahasan

Penentuan bobot dan rating pada analisis SWOT dilakukan berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh empat responden yang dipilih secara purposive, yaitu pihak yang memahami kondisi pengelolaan wisata Umbul Udal-Udalan dan keterlibatan masyarakat di dalamnya. Bobot diberikan berdasarkan tingkat kepentingan masing-masing faktor terhadap penguatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata, sedangkan rating diberikan untuk menggambarkan kondisi aktual dari setiap faktor. Nilai akhir diperoleh dari rata-rata penilaian responden yang kemudian diolah ke dalam matriks IFE dan EFE sebagai dasar penentuan posisi strategi.

A. Analisis Matriks IFE dan EFE

Berdasarkan perhitungan matriks IFE dan EFE, skor yang diperoleh berasal dari hasil pemberian bobot setiap faktor di kalikan dengan hasil pemberian peringkat setiap faktor. Hasilnya menunjukkan skor IFE sebesar 3,331 dan skor EFE sebesar 3,049, sebagaimana tersaji pada Tabel 1 dan 2. Skor tersebut menempatkan pengelolaan wisata Umbul Udal-Udalan berada pada posisi yang kuat dalam mengoptimalkan peluang sekaligus mengantisipasi ancaman.

Tabel 1. Hasil *Matrix Internal Factor Evaluation* (IFE)

No	Kekuatan	Bobot	Peringkat	Nilai
1	Memiliki sumber mata air alami yang melimpah dan jernih	0.179	4	**0.716**
2	Panorama alam yang indah dan terjaga	0.107	3	0.321
3	Adanya kelembagaan pengelola (BUMDes)	0.152	4	0.608
4	Mulai dikenal masyarakat luas	0.089	3	0.267
Total Nilai Kekuatan				**1.912**
No	**Kelemahan**	**Bobot**	**Peringkat**	**Nilai**
1	Partisipasi masyarakat terbatas pada level operasional	0.125	3	0.375
2	Distribusi manfaat ekonomi belum merata	0.080	3	**0.240**

3	Perencanaan masih bersifat *top-down*	0.107	3	0.321
4	Fasilitas pendukung wisata masih terbatas	0.161	3	0.483
Total Nilai Kelemahan				**1.419**
Total Nilai Kekuatan dan Kelemahan				**3.331**

Tabel 2. Hasil *Matrix Eksternal Factor Evaluation* (EFE)

No	**Peluang**	**Bobot**	**Peringkat**	**Nilai**
1	Trend wisata semakin beragam dan berkembang	0.135	3	0.405
2	Potensi pengembangan wisata berbasis agrowisata	0.136	3	0.408
3	Ketersediaan lahan desa untuk perluasan kawasan	0.141	4	0.564
4	Dukungan dana desa untuk pengembangan wisata	0.150	3	**0.450**
Total Nilai Peluang				**1.827**
No	**Ancaman**	**Bobot**	**Peringkat**	**Nilai**
1	Kecemburuan sosial akibat ketimpangan manfaat ekonomi	0.107	3	0.321
2	Berkurangnya praktik budaya lokal	0.116	3	0.348
3	Persaingan dengan destinasi wisata alam lainnya	0.129	3	0.387
4	Faktor cuaca mempengaruhi kualitas air	0.083	2	**0.166**
Total Nilai Ancaman				**1.222**
Total Nilai Peluang dan Ancaman				**3.049**

B. Analsis *Matrix* IE (Internal-Eksternal)

Hasil *matrix* IE menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata Umbul Udal-Udalan berada pada sel I. Posisi ini diperoleh dari skor IFE yaitu 3,331 dan EFE yaitu 3,049. Kondisi tersebut masuk dalam katagori *growth and build* atau tumbuh dan bina, yang menandakan bahwa kondisi internal dan eksternal berada dalam keadaan yang kuat, sehingga memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih optimal.

Tabel 3. Hasil Analisis *Matrix* Internal-Eksternal (IE)

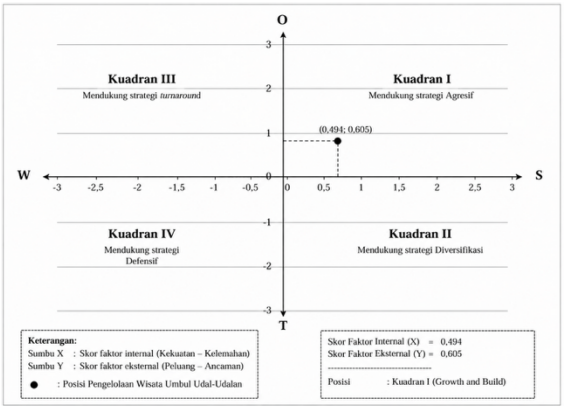
	Total Skor EFE			
Total	4.0	3.0	2.0	1.0
Skor	3.0	I	II	III
IFE	2.0	IV	V	VI
	1.0	VII	VIII	IX

C. Kuadran Analisis SWOT

Pada tahap ini digunakan nilai faktor internal dan eksternal sebagai sumbu x dan y. Skor faktor internal didapat dari selisih antara total kekuatan dan total kelemahan, yaitu sebesar 0,493. Sementara itu, skor faktor eksternal diperoleh dari selisih antara total peluang dan total ancaman, dengan hasil 0,605. Hasil diagram SWOT yang dapat dilihat pada Gambar 2, menunjukkan hasil diagram yang menempatkan pengelolaan wisata Umbul dalam Kuadran I, yang mengindikasikan bahwa kondisi yang dihadapi tergolong menguntungkan. Hal ini ditopang oleh kekuatan internal serta adanya peluang eksternal yang signifikan. Posisi ini mencerminkan bahwa pengelolaan sektor wisata memiliki potensi untuk tumbuh dan dapat memanfaatkan kesempatan yang tersedia dengan efektif. Strategi yang perlu diterapkan adalah strategi pertumbuhan agresif atau *growth oriented strategy*,

melalui penguatan promosi serta pemasaran, pengembangan produk wisata, dan optimalisasi potensi yang ada untuk dapat meningkatkan daya saing serta memperkuat keberlanjutan destinasi wisata.

Gambar 2. Kuadran Analisis SWOT



D. Matriks SWOT

Tabel 4. Hasil Analisis Matriks SWOT

Strategi	
Strategi S-O	1. Mengembangkan paket wisata berbasis sumber mata air, panorama, dan agrowisata melalui pelibatan masyarakat sebagai pemandu lokal, pengelola *camping ground*, dan penyedia aktivitas edukasi pertanian. 2. Memperkuat peran BUMDes sebagai koordinator pemberdayaan masyarakat melalui rekrutmen tenaga kerja secara terbuka, pembentukan kelompok usaha wisata, dan penyelenggaraan festival desa berbasis potensi lokal. 3. Mengoptimalkan pemanfaatan lahan desa dengan pengembangan area *camping*, outbound, dan kebun edukasi untuk membuka peluang usaha dan memperluas keterlibatan masyarakat. 4. Meningkatkan promosi digital berbasis komunitas melalui pengelolaan media sosial wisata oleh Karang Taruna, kolaborasi dengan content creator lokal, serta promosi pada segmen keluarga dan wisata alam.
Strategi S-T	1. Memperkuat daya saing destinasi melalui penataan area foto, pembangunan viewpoint, dan penyusunan paket wisata alam yang menonjolkan keunikan Umbul Udal-Udalan. 2. Menyusun sistem distribusi peluang usaha yang lebih merata melalui BUMDes dengan penambahan lapak usaha bergilir dan prioritas bagi masyarakat Dusun Ngudal. 3. Menghidupkan kembali potensi budaya lokal sebagai atraksi wisata melalui penyelenggaraan festival budaya, pasar kuliner tradisional, dan kegiatan bersih mata air secara berkala. 4. Meningkatkan promosi kolaboratif melalui kerja sama dengan sekolah, komunitas wisata, influencer lokal, dan akun promosi daerah. 5. Menjaga keberlanjutan sumber mata air melalui pembersihan rutin, pengujian kualitas air secara berkala, dan edukasi kebersihan kepada pengunjung.
Strategi W-O	1. Membuka ruang partisipasi masyarakat dalam perencanaan wisata melalui forum musyawarah evaluasi dan pengembangan wisata yang dilaksanakan secara berkala. 2. Mengembangkan UMKM berbasis potensi lokal melalui pasar kuliner desa, produk olahan hasil pertanian, dan penyediaan ruang usaha bagi warga. 3. Mengalokasikan dana desa secara bertahap untuk peningkatan fasilitas wisata seperti toilet, gazebo, area parkir, dan fasilitas pendukung kenyamanan pengunjung.

	4. Mengembangkan pemanfaatan lahan yang belum optimal untuk wisata edukasi, area camping, dan aktivitas berbasis masyarakat guna memperluas kesempatan kerja. 5. Meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan seperti pelatihan pelayanan wisata, pengelolaan wisata air, pemandu wisata lokal, dan pemasaran digital.
Strategi W-T	1. Melibatkan masyarakat dalam evaluasi dan pengambilan keputusan melalui forum rutin untuk mengurangi potensi kecemburuan sosial dan meningkatkan transparansi pengelolaan. 2. Menerapkan sistem pembagian peluang usaha yang transparan dan bergilir agar manfaat ekonomi dapat dirasakan lebih merata. 3. Mengintegrasikan kegiatan sosial budaya ke dalam aktivitas wisata melalui pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan acara dan pelestarian tradisi lokal. 4. Melakukan peningkatan fasilitas dan kapasitas SDM secara bertahap melalui pelatihan kompetensi dan pengembangan produk wisata agar mampu bersaing dengan destinasi lain.

E. Arahan Strategi Berdasarkan Posisi Kuadran SWOT

Berdasarkan hasil pemetaan pada Kuadran SWOT, pengelolaan wisata Umbul Udal-Udalan menempati posisi Kuadran I. Posisi ini tergolong menguntungkan, karena ditopang oleh kekuatan internal dan peluang eksternal yang signifikan. Oleh karena itu, strategi yang direkomendasikan adalah startegi pertumbuhan agresif atau *growth oriented strategy*. Strategi yang dapat diimplementasikan antara lain:

1. Mengembangkan atraksi wisata seperti agrowisata, edukasi sumber mata air, dan area berkemah yang berbasis potensi alam dan lokal dengan dukungan para ahli di bidang perencanaan pariwisata, sementara masyarakat lokal tetap berperan sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan operasional untuk menarik wisatawan keluarga, pelajar, serta wisatawan minat khusus.
2. Mengoptimalkan pemanfaatan lahan desa untuk perluasan area wisata melalui penyediaan fasilitas pendukung seperti tempat berkemah, gazebo, pusat UMKM, area parkir, dan lapak usaha yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) bersama masyarakat, dengan tetap memperhatikan lingkungan, konservasi mata air, dan prinsip pariwisata berkelanjutan.
3. Penguatan peran BUMDes dan pengelola lokal *(local champion)* melalui pemberdayaan masyarakat, sistem rekrutmen tenaga kerja yang transparan, dan pelatihan SDM yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata.
4. Meningkatkan kapasitas masyarakat dan pengelola melalui pelatihan dan pendampingan seperti pelatihan pelayanan wisata, pengelolaan wisata air, keamanan dan keselamatan pengunjung, pemasaran digital, serta pelatihan pemandu wisata sesuai dengan standar kompetensi.

5. Mengembangkan UMKM berbasis masyarakat dengan melibatkan kelompok ibu rumah tangga PKK sebagai penggerak utama dalam mengelola pasar kuliner, produk lokal, kerajinan, dan hasil pertanian warga yang ditujukan untuk wisatawan sebagai bagian dari pengalaman wisata sekaligus peningkatan manfaat ekonomi lokal.
6. Memperkuat promosi wisata dengan membentuk tim promosi digital yang melibatkan Karang Taruna, dengan memanfaatkan platform media sosial *(Instagram, TikTok, Facebook)*, kolaborasi dengan *content creator*, *influencer*, agen perjalanan, dan paket wisata. Strategi promosi ditujukan untuk segmen keluarga dan wisatawan lokal maupun regional guna memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing destinasi.
7. Memperkuat pengelolaan lingkungan dimana BUMDes sebagai penggerak utama dalam menciptakan perilaku peduli lingkungan di kalangan masyarakat, melalui pengelolaan sampah bersama, kegiatan bersih lingkungan secara berkala, edukasi konservasi sumber daya air, dan melakukan pengujian kualitas air (AMDAL) secara rutin guna memastikan kelestarian sumber mata air dan mendukung keberlanjutan destinasi wisata.

PENUTUP

Partisipasi masyarakat Dusun Ngudal dalam pengelolaan objek wisata Umbul Udal-Udalan masih didominasi oleh bentuk partisipasi berupa tenaga, waktu, dan sosial, dengan tingkat partisipasi yang masuk kategori *tokenisme* menurut tangga partisipasi Arnstein (1969). Situasi ini mencerminkan bahwa masyarakat telah terlibat dalam operasional pariwisata, namun belum mendapatkan kesempatan yang optimal dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Jika dikaitkan dengan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT), pengelolaan wisata belum sepenuhnya menempatkan masyarakat sebagai aktor utama, terutama dalam hal pemberdayaan, pemerataan manfaat ekonomi, kepemilikan lokal, serta keberlanjutan sosial dan budaya. Analisis SWOT yang dilakukan melalui matriks IFE-EFE, matriks IE, dan kuadran SWOT menunjukkan bahwa pengelolaan wisata berada dalam posisi *growth and build* (pertumbuhan dan pembangunan) serta berada di Kuadran I yaitu *growth oriented strategy* (strategi yang berorientasi pada pertumbuhan), sehingga pengembangan perlu diarahkan pada penguatan partisipasi masyarakat melalui pengembangan atraksi berbasis potensi lokal, optimalisasi peran BUMDes, peningkatan kapasitas masyarakat, perluasan peluang usaha, dan promosi digital yang lebih terintegrasi. Dengan demikian, penguatan pengelolaan berbasis masyarakat menjadi kunci dalam mendorong keterlibatan aktif dan pemerataan manfaat bagi masyarakat lokal, untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing.

Pengelola dan pemerintah desa disarankan untuk memperkuat pengelolaan wisata yang lebih partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, evaluasi, dan pengambilan keputusan. Upaya tersebut dapat didorong dengan memperluas kesempatan usaha berbasis masyarakat melalui pengembangan UMKM serta optimalisasi pemanfaatan lahan

desa. Selain itu, penting juga untuk meningkatkan fasilitas pendukung pariwisata, memperkuat pengelolaan lingkungan melalui sistem pengelolaan sampah yang baik dan pelestarian sumber mata air, serta meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan strategi promosi digital yang lebih efektif. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam terkait partisipasi masyarakat pada tingkat perencanaan dan pengambilan keputusan, serta menganalisis dampak ekonomi dan sosial dari pengelolaan pariwisata terhadap komunitas lokal. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan kajian mengenai implementasi *community based tourism* (CBT) dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat, baik di destinasi yang sama maupun di lokasi lainnya, sehingga dapat diperoleh perbandingan strategi dan model pengelolaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggriani, E. I., & Eprillianto, D. F. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kampung Wisata Air Sumber Banteng di Kelurahan Tempurejo, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri. Jurnal Publika, 2083-2096. https://doi.org/10.26740/publika.v11n3.p2083-2096

Arnstein, S. R. (1969). *A ladder of citizen participation. Journal of the American Institute of Planners,* 35(4), 216–224. https://doi.org/10.1080/01944366908977225

Balloari, O. P. (2025). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Air Umbul Udal Udalan Untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Dusun Ngudal, Tawangmangu. Institut Teknologi dan Bisnis Kristen Bukit Pengharapan, Karanganyar.

Chawa, A. F., Putra, M. H., & Saputra, A. R. (2023). Partisipasi Warga pada Penanganan Krisis Akibat Pandemi Covid-19 dalam Tangga Partisipasi Arnstein di Bogoarum, Magetan. Jurnal Kawistara, 13(1), 34-55.

Dai, S. L., & Kurniansah, R. (2025). Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata: Studi Kasus Desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Jurnal Ilmiah *Hospotality*, 14(1), 597-606. https://doi.org/10.47492/jih.v14i1.3845

DetikTravel. (2026, 6 Januari). *Provinsi paling cuan dari wisata, Jateng kalahkan Bali*. https://travel.detik.com/travel-news/d-8294076/provinsi-paling-cuan-dari-wisata-jateng-kalahkan-bali

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Mashudi, J. I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. PT Global Eksekutif Teknologi.

Lisa, F., Maulivi, C. F. R., Lubis, L., Musleh, M. (2024). Analisis Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat *Community Based Tourism* Di Wisata Alam Geni Langit, Kecamatan Pancol, Kabupaten Magetan. Jurnal Pariwisata Indonesia, 20(1), 11-24.

Marbun, A. V. T. B., Adelia, D., & Kartika, F. (2024). Analisis SWOT Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat di The Kaldera Toba. *HOME: Hospitality and Gastronomy Research Journal*, 6(2).

Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode*

penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. CV Saba Jaya Publisher.

Suharto, B., Judianto, L., Apriyanto, H., Raksapati, A., Payangan, O. R., Tikupadang, W. K., & Amalia, A. (2024). *Pariwisata Berkelanjutan: Prinsip, Perspektif, dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Sulistyo, A., Fitria, N., Yudiandri, T. E., Rahmawati, A., Suharyono, E., & Kristanto, D. A. (2023). Implementasi Prinsip Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pengelolaan Berbasis Masyarakat: Studi Pada Desa Wisata Poncokusumo. *Journal of Research on Business and Tourism*, 3(2), 95-107. https://doi.org/10.37535/104003220233

Triananda, C., Maweikere, A. J. M., & Memah, M. Y., (2021). Strategi Penguatan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata di Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Jurnal Transdisiplin Pertanian, Sosial dan Ekonomi, 17(3), 769–778. https://doi.org/10.35791/agrsosek.17.3.2021.36466

Wibowo, M. S., & Belia, L. A., (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata, 6(1), 25-32. https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108.